



Perbandingan Telur *Soil Transmitted Helminth* (Sth) Pada Sayur Selada Sebelum Dan Sesudah Pencucian Di Pasar Anyar Kota Tangerang

Egg Comparison Soil Transmitted Helminth (STH) On Lettuce Before and After Washing at Anyar Market, Tangerang City

Muhammad Arief Fadillah*, Suci Hamidasri Cahyani, Hamtini, Mohammad Ridwanulloh
Jurusan Teknologi Laboratorium Medik, Poltekkes Kemenkes Banten, Tangerang, Indonesia

*Correspondence author: m.arief@poltekkesbanten.ac.id

Abstrak. Infeksi cacing menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling umum tersebar diseluruh dunia. Salah satu penyebab infeksi kecacingan adalah penularan *Soil Transmitted Helminth* (STH) melalui tanah ke sayuran. Jenis cacing yang ditularkan melalui tanah yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang). Sayuran selada merupakan jenis sayuran yang kontak langsung dengan tanah sehingga kemungkinan besar lebih beresiko terkontaminasi oleh parasit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi telur STH sebelum dan sesudah pencucian pada sayuran selada yang dijual di pasar Anyar Kota Tangerang. Penelitian ini bersifat deskriptif. Sampel penelitian ini diambil dari pedagang sayuran dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel penelitian berjumlah 10 sampel. Pengumpulan data dengan melakukan pemeriksaan sayuran menggunakan metode sedimentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat telur STH *Ascaris lumbricoides* (20%) pada sayuran selada sebelum pencucian dan tidak terdapat telur STH pada sayuran selada sesudah pencucian. Nilai signifikan dari Uji *Wilcoxon* terhadap sayur selada sebelum, dan sesudah pencucian adalah $< 0,05$ yaitu 0,000 maka H_0 diterima atau Terdapat perbedaan Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbandingan sayur selada sebelum pencucian Penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat sayuran selada yang terkontaminasi telur STH. Dengan ini perlu dilakukan upaya-upaya dari berbagai pihak yang terkait untuk mencegah terjadinya kontaminasi telur STH.

Kata kunci : Kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminth*, daun selada

Abstract. Worm infection is one of the most common health problems worldwide. One of the causes of worm infection is transmission *Soil Transmitted Helminth* (STH) through the soil to the vegetables. Types of worms that are transmitted through the soil are *Ascaris lumbricoides* (roundworm), *Trichuris trichiura* (whip worm), *Ancylostoma duodenale* and *American killer* (hookworm). Lettuce is a type of vegetable that has direct contact with the soil, so it is more likely to be at risk of being contaminated by parasites. The purpose of this study was to identify STH eggs before and after washing on lettuce sold at the Anyar market, Tangerang City. This research is descriptive in nature. The research sample was taken from vegetable traders using purposive sampling technique. The research sample is 10 samples. Collecting data by examining vegetables using the sedimentation method. The results of the study can be concluded that there are STH eggs *Ascaris lumbricoides* (20%) on lettuce before washing and There were no STH eggs on lettuce after washing. Significant value of Test *Wilcoxon* on lettuce before and after washing is < 0.05 , namely 0.000, then H_0 is accepted or there is a difference. This study shows that there is a comparison of lettuce before washing This research shows that there are still lettuce vegetables that are contaminated with STH eggs. With this it is necessary to make efforts from various related parties to prevent contamination of STH eggs.

Keywords: Egg contamination *Soil Transmitted Helminth*, lettuce

Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019 menyatakan bahwa prevalensi infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) sebanyak 24% dari seluruh populasi atau lebih dari 1,5 juta orang (WHO, 2019). Berdasarkan hasil studi menunjukkan bahwa di Indonesia tingkat prevalensi infeksi cacing masih termasuk tinggi, yaitu antara 2,5% — 62%. Tingginya tingkat prevalensi infeksi cacing disebabkan karena Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, kelembaban udara yang tinggi, kondisi *hygiene* yang buruk dan sanitasi yang buruk (Sri *et al.*, 2022).

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan cacing golongan nematoda usus yang menginfeksi manusia yang menelan telurnya melalui rute fekal oral. Cacing ini terdiri dari beberapa jenis yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* serta *Strongyloides stercoralis*. Penyakit kecacingan dapat menyebabkan seseorang mengalami anemia defisiensi besi, kekurangan mikronutrien khususnya vitamin A, pertumbuhan terhambat, malnutrisi dan diare kronik serta penurunan produktifitas pekerjaan sebanyak 40%. Saat ini penyakit kecacingan telah menginfeksi lebih dari 24% penduduk dunia dan tersebar di Negara tropis dan subtropis termasuk di Asia Tenggara (Alsakina *et al.*, 2018).

Data kecacingan terbaru melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021 merilis di Tribun Sulawesi barat menjadi nomor 1 di Indonesia dengan hasil 14,2%, dan kecacingan di Indonesia salah satunya adalah Provinsi Banten dengan hasil 4,1% (Hambali, 2021).

Faktor risiko penyebab tingginya prevalensi penyakit cacingan adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih dan sehat) dan buruknya sanitasi lingkungan. Perilaku yang dimaksud pada anak sering tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, jajanan di sembarangan tempat yang kebersihannya tidak terpelihara, BAB tidak di WC sehingga oleh feses yang mengandung Kecacingan dapat ditularkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui makanan atau minuman yang tercemar telur cacing atau melalui tanah. Selain itu, air yang kurang bersih, makan dengan kuku kotor, serta benda benda yang terkontaminasi dapat membantu penyebaran cacing atau larva telur cacing mencemari tanah serta kurangnya ketersediaan sumber air bersih (Sigalingging *et al.*, 2019)

Indonesia sebagai negara agraris memiliki berbagai macam jenis sayuran. Dalam proses produksi sayuran, para petani umumnya menggunakan air dan pupuk kandang yang berasal dari kotoran hewan maupun manusia. Hal ini memungkinkan terdapatnya telur STH pada sayuran yang dihasilkan (Girsang *et al.*, 2017).

Sayuran segar yang dimakan mentah bisa menjadi agen penularan telur cacing. Makan sayuran mentah seperti selada dapat meningkatkan risiko infeksi parasit. Selada merupakan makanan yang dikonsumsi mentah oleh semua orang di dunia ini terutama masyarakat di Indonesia. Selada disajikan sebagai lalapan yang dikonsumsi mentah sehingga bisa menyebabkan terkontaminasinya telur cacing STH. Kondisi pertumbuhan selada mempunyai risiko terkontaminasi oleh telur cacing. Tercemarnya telur cacing pada selada disebabkan karena struktur dari sayur dan dari proses produksinya (Irene *et al.*, 2018)

Salah satu infeksi cacing yang paling banyak ditemukan adalah infeksi cacing (STH) karena menginfeksi lebih dari 1,5 milyar orang (24% dari populasi dunia. Infeksi cacing juga kurang mendapatkan perhatian sebab kebanyakan tanpa gejala/ infeksi ringan, cacing STH ke manusia menurut WHO melalui jalur, pertama memaka sayuran yang kurang matang, kurang bersih dicuci/dikupas, tidak dicuci, serta mengandung telur cacing, kedua meminum air yang terkontaminasi telur cacing, dan ketiga telur yang tertelan oleh anakanak yang selesai bermain di tanah yang terkontaminasi dan kemudian meletakkan tangan mereka di mulut atau makan tanpa mencuci tangan (Adrianto, 2017).

Secara umum terdapat dua cara masuknya nematoda usus dalam menginfeksi tubuh manusia, yaitu melalui mulut dan kulit. Telur-telur cacing tersebut dapat masuk

ke dalam tubuh manusia, diantaranya melalui sayuran yang tidak dicuci, dan di masak tidak sempurna, sedangkan dari larva nematoda usus dapat dimungkinkan melalui air yang terkontaminasi. Penularan kepada hospes baru tergantung kepada tertelannya telur matang yang infeksiif atau larva, atau menembusnya larva ke dalam kulit atau selaput lendir. Seringkali larva di dalam telur ikut tertelan dengan makanan (Indahningrum *et al.*, 2020).

Hasil penelitian Nashiha Alsakina, Adrial, Nita Afriani, dengan judul "Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* pada Sayuran Selada (*Lactuca Sativa*) yang Dijual oleh Pedagang Makanan di Sepanjang Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Padang" pada tahun 2018, di dapatkan hasil sebanyak 38,1%. Jenis telur yang mengontaminasi adalah telur *Ascaris sp* (34,92%), *Trichuris sp* (1,58%) dan telur cacing tambang (1,58%) (Alsakina *et al.*, 2018).

Angka kecacingan yang tinggi di Indonesia serta kebiasaan Masyarakat Indonesia yang suka mengonsumsi sayuran mentah tanpa memperhatikan bagaimana cara pengolahan yang baik dan benar, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Sayur Selada Sebelum dan Sesudah Pencucian yang dijual di Pasar Anyar Kota Tangerang".

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, "Apakah terdapat kontaminasi telur cacing (STH) pada daun selada sebelum dan sesudah pencucian yang dijual di Pasar Anyar Kota Tangerang?"

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui ada atau tidaknya (STH) pada sayuran selada dengan menggunakan metode sedimentasi.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pemeriksaan cross sectional dengan uji statistik untuk menggambarkan keberadaan telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) dan melihat perbandingan dari kedua perlakuan yang digunakan yaitu sayur selada sebelum pencucian dan sayur selada sesudah pencucian yang di jual di Pasar Anyar, KotaTangerang.

Populasi yang di gunakan pada penelitian ini adalah pedagang sayuran yang menjual sayuran selada di Pasar Anyar Kota Tangerang sebanyak 10 pedagang. Sampel pada penelitian ini adalah sayuran selada yang di ambil dari pedagang sayuran yang menjual selada di Pasar Anyar Kota Tangerang sebanyak 10 sampel dengan pedagang yang berbeda dengan menggunakan total sampling.

Data yang di kumpulkan dari penelitian ini merupakan data primer. Data didapatkan dari hasil pemeriksaan sampel menggunakan mikroskop untuk melihat adanya kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminth* (STH). Metode yang digunakan yaitu metode sedimentasi. Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Poltekkes Kemenkes Banten.

Data yang diperoleh kemudian diuji dan di analisis dengan menghitung jumlah sampel sayuran selada yang mengandung telur *Soil Transmitted Helminth* (STH). Analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji *Wilcoxon* SPSS.

Hasil

Tabel 1. Hasil Identifikasi Telur STH pada Sayuran Selada Sebelum dan Sesudah Pencucian di Pasar Anyar Kota Tangerang tahun 2023

No	Kode sampel	Jenis Telur STH (sebelum pencucian)			Jenis Telur STH (sesudah pencucian)		
		<i>Ascaric lumricoides</i>	<i>Tricuris trichiura</i>	<i>Hokworm</i>	<i>Ascaric lumricoides</i>	<i>Tricuris trichiura</i>	<i>Hokworm</i>
1.	S1	0	0	0	0	0	0
2.	S2	0	0	0	0	0	0
3.	S3	0	0	0	0	0	0
4.	S4	1	0	0	0	0	0
5.	S5	1	0	0	0	0	0
6.	S6	0	0	0	0	0	0
7.	S7	0	0	0	0	0	0
8.	S8	0	0	0	0	0	0
9.	S9	0	0	0	0	0	0
10.	S10	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 20 sampel sayuran selada yang dijual di Pasar Anyar Kota Tangerang. Sedangkan 18 sampel lainnya didapatkan hasil negatif telur STH pada sayuran selada yang dijual di Pasar Anyar Kota Tangerang. Hasil ini didapatkan dengan pemeriksaan menggunakan metode sedimentasi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi STH berdasarkan hasil pemeriksaan yang terdapat pada Sayuran Selada Sebelum Pencucian menggunakan Metode Sedimentasi tahun 2023

Hasil pemeriksaan	Frekuensi	Persentase
Positif (+)	2	20%
Negatif (-)	8	80%
Jumlah	10	100%

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 10 sampel yang diperiksa didapatkan hasil positif dengan Persentase 20% terdapat telur STH pada sayuran selada yang dijual di Pasar Anyar Kota Tangerang, sedangkan 8 sampel lainnya dengan Persentase 80% didapatkan hasil negatif telur STH pada sayuran selada sebelum pencucian yang dijual di Pasar Anyar Kota Tangerang.

Tabel 3. Distribusi frekuensi STH berdasarkan hasil pemeriksaan yang terdapat pada Sayuran Selada Sesudah Pencucian menggunakan Metode Sedimentasi tahun 2023

Hasil pemeriksaan	Frekuensi	Persentase
Positif (+)	0	0%
Negatif (-)	10	100%
Jumlah	10	100%

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa dari keseluruhan 10 sampel yang diperiksa didapatkan hasil sebagai berikut. Dari keseluruhan sampel yang ada didapatkan hasil negatif telur STH pada sayuran selada sesudah pencucian yang dijual di Pasar Anyar Kota Tangerang.

Tabel 4. Uji Normalitas**Tests of Normality**

	Selada	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil pemeriksaan	0	.509	10	.000

Berdasarkan Tabel 5. Hasil yang didapat menunjukkan nilai Sign. adalah < 0.05 yang artinya menunjukkan semua data tidak terdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* maka didapatkan hasil signifikansi 0,000. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Maka selanjutnya data akan di analisa menggunakan uji *Wilcoxon* uji nonparametris untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal.

Tabel 5. Uji Wilcoxon**Test Statistics**

Selada - Hasil pemeriksaan	
Z	-3.839 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil yang didapat menunjukkan nilai Sign. adalah < 0.05 yang artinya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan hasil pemeriksaan Sayur Selada sebelum pencucian dan sesudah pencucian.

Diskusi

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 10 sampel dengan 2 perlakuan didapatkan hasil pada sampel sayuran selada sebelum pencucian 2 sampel positif telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan pada 8 sampel lainnya negatif telur STH, sedangkan pada sampel sesudah pencucian didapatkan hasil 10 sampel negatif telur STH. Sayuran hijau seperti selada memiliki permukaan yang tidak rata sehingga lebih memudahkan melekatnya telur parasit maka dari itu selada yang akan dikonsumsi sebaiknya dilakukan pencucian sebelum dijadikan lalapan oleh masyarakat. Sayuran dengan permukaan yang lembut ataupun licin mempunyai proporsi kontaminasi yang rendah, bisadisebabkan oleh sayur yang diperoleh dalam keadaan fisik kotor dan tidak diberinya perlakuan mencuci sebelum dijual ke pasar sehingga kemungkinan untuk terjadinya kontaminasi yang cukup besar.

Berdasarkan Tabel 3 dan 4, sayuran yang banyak terkontaminasi telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada sayur selada sebelum pencucian sebanyak 2 sampel sayur (20%), sedangkan sampel sayur selada sesudah pencucian dari seluruh sampel atau 10 sampel didapatkan hasil negatif atau 0 telur STH. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nashiha Alsakina (tahun 2018) terhadap 21 Pedagang Makanan yang Menjual Selada sebelum pencucian di Sepanjang Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Padang menunjukkan 34,92 % selada positif terkontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) jenis *Ascaris Lumbricoides*. Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliah Putri Tahun 2022 pada sayuran selada di pasar Mauk Kabupaten Tangerang menggunakan metode sedimentasi menunjukkan bahwa pada 12 sampel yang di teliti ditemukan 2 sampel terkontaminasi telur STH jenis *Ascaris lumbricoides* sebanyak 17%.

Berdasarkan hasil pemeriksaan mikroskopis jenis STH yang paling banyak mengkontaminasi sayuran selada adalah *Ascaris lumbricoides*. Hal ini disebabkan oleh telur *Ascaris lumbricoides* yang memiliki ketahanan yang lebih baik di lingkungan. Telur *Ascaris lumbricoides* baru akan mati pada suhu lebih dari 40°C dalam waktu 15 jam sedangkan pada suhu 50°C akan mati dalam waktu satu jam. Telur *Ascaris lumbricoides* pada suhu dingin dapat bertahan hingga suhu kurang dari 8°C sedangkan pada suhu ini dapat merusak telur *Trichuris trichiura*.

Selain itu, telur *Ascaris lumbricoides* juga memiliki sifat tahan terhadap desinfektan kimiawi serta terhadap rendaman sementara didalam berbagai bahan kimia seperti NaOH dengan kadar 0,2% yang digunakan pada penelitian ini (Putri, 2020).

Peluang kontaminasi telur STH pada selada bisa disebabkan berbagai hal, diantaranya pada saat pembudidayaan selada, selada disiram dengan air limbah, septic tank atau limbah ternak. Petani selada yang menggunakan limbah ternak atau air septic tank untuk menyiram sayuran selada pada saat pembudidayaan memungkinkan selada terkontaminasi oleh feses yang mengandung telur STH (Alsakina *et al.*, 2018). Hampir seluruh pedagang sayuran di pasar Anyar Kota Tangerang memperoleh selada dari daerah Ciamis, Cianjur, Bandung Jawa Barat.

Pedagang Sayuran yang menjual selada di Pasar Anyar Kota Tangerang sebagian besar merupakan pedagang kaki lima. Mereka menggunakan gerobak semi permanen dan tenda terbuka sebagai bangunan untuk berjualan. Sayuran yang dibiarkan terbuka memungkinkan kontaminasi dari debu jalanan. Peluang kontaminasi telur STH bisa dipengaruhi oleh tingkat kebersihan dari pengolah sayur itu sendiri. Hasil wawancara dan pengamatan tersebut, pedagang sayuran mencuci daun selada hanya dengan merendam lalu mengucek-ngucek di dalam ember. Telur STH mungkin saja sedikit terlepas dari daun selada namun tetap berada di dalam ember dan tetap menggenang. Pada penelitian ini juga ditemukan seorang pedagang sayur yang mencuci selada dengan air mengalir dan ternyata pada pemeriksaan memang tidak ditemukan sama sekali telur cacing mengontaminasi selada yang dijualnya. Daun selada berposisi duduk sehingga dapat kontak langsung dengan tanah. Keadaan ini memungkinkan STH (*Soil Transmitted Helminth*) yang berada di tanah akan mudah menempel pada daun selada. Kemungkinan sayuran dicuci sekaligus dalam jumlah yang banyak pada sebuah ember. Hal ini memungkinkan tanah atau pasir terlepas dari daun sayuran namun STH dapat tetap terselip dan menempel diantara lembaran daun sayuran.

Teknik pencucian sayuran yang benar adalah sayuran dicuci pada air kran yang mengalir, dicuci lembar perlembar, kemudian dicelupkan sebentar ke dalam air atau dibilas dengan menggunakan air matang sehingga STH yang mungkin melekat dapat terbuang bersama aliran air tersebut (Hutama et al., 2017).

Dari hasil penelitian Ratna dkk, didapatkan ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci sayuran atau lalapan mentah dengan infestasi STH nilai $p=0,002$. Perilaku manusia yang seringkali kurang memperhatikan kurangnya pengolahan bahan makanan terutama sayuran yang dimakan mentah/lalapan berperan terhadap infestasi cacing terutama STH. Keberadaan telur STH pada sayuran lalapan dapat disebabkan karena teknik pencucian sayuran yang tidak tepat. (Ratna et al., 2014).

Hasil dari penelitian ini juga dipengaruhi oleh faktor perlakuan sayuran, pada penelitian ini menggunakan 2 perlakuan yaitu sebelum pencucian dan sesudah pencucian. metode sedimentasi menggunakan berat jenis larutan yang digunakan lebih rendah dari organisme parasit, sehingga parasit dapat mengendap di bawah. Metode sedimentasi ini juga mampu menemukan jumlah telur lebih banyak dikarenakan metode ini menggunakan proses sentrifugasi yang dapat mengendapkan telur tanpa merusak (Regina, 2018).

Dari tabel 3 dan 4 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil STH negatif terbanyak pada sayuran selada sesudah pencucian yaitu sebanyak 10 sayuran (100%) dan hasil STH positif terbanyak pada sayuran selada sebelum pencucian sebanyak 2 sayuran atau (20%) dari keseluruhan sampel sebanyak 10 sampel. Perbandingan telur STH di pasar Anyar Kota Tangerang sebelum dan sesudah pencucian melalui uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan antara STH di pasar Anyar Kota Tangerang sebelum dan sesudah pencucian dengan nilai probabilitas (p)=0,000. Jika nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima atau Terdapat perbedaan, sedangkan jika $p > 0,05$ maka H_0 ditolak atau tidakterdapat perbedaan.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurangnya perhatian dari pengusaha sayur dari pasar Anyar Kota Tangerang dalam higienitas sayuran yang dijualnya. Pedagang sayuran di pasar Anyar Kota Tangerang sering kali mengabaikan higienitas dari sayuran yang di jual nya. Kebanyakan sayuran yang di jual di pasar Anyar Kota Tangerang dalam keadaan kotor, berlumpur, bertanah dan diletakan sembarangan. Berbeda dengan sayuran selada setelah dilakukan pencucian di rumah dengan menggunakan air mengalir dan dibersihkan sampai kesela- sela sayur selada. Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah sampel yang kurang banyak untuk membandingkan kontaminasi STH antara sayuran di pasar Anyar Kota Tangerang sebelum dan sesudah pencucian, selain itu jumlah penjual di pasar yang menjadi tempat pengambilan sampel kurang banyak. Begitupun dengan biaya dan waktu, keterbatasan biaya dan waktu untuk penelitian ini menyebabkan penelitian ini masih memiliki kekurangan.

Kesimpulan

Ditemukan telur STH sebanyak 20% Pada Sayur Selada Sebelum Pencucian, dan tidak ditemukan telur STH pada Sayur Selada Sesudah Pencucian. Perbandingan telur STH di pasar Anyar Kota Tangerang sebelum dan sesudah pencucian melalui uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan antara STH di pasar Anyar Kota Tangerang sebelum dan sesudah pencucian dengan nilai probabilitas (p)=0,000. Jika nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima sama dengan terdapat perbedaan dalam penelitian Perbandingan Telur Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Sayur Selada Sebelum dan Sesudah Pencucian Yang Dijual di Pasar Anyar Kota Tangerang.

Daftar Pustaka

1. Adrianto H. 2017. Kontaminasi Telur *Soil Transmitted Helminth* pada Sayur Selada (*Lactuca sativa*) di Pasar Tradisional *Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 13(2) :105–114.

2. Aliyah, I. 2017. Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional Di Perkotaan. *Jurnal Cakra Wisata*. Vol 18: 1-16.
3. Annida, Fakhriyah, D., Juhairiyah, Hairani B. 2018. Gambaran status gizi dan faktor risiko kecacingan pada anak cacangan di masyarakat Dayak Meratus, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 4(2): 54–64.
4. Alsakina N, Adrial, Afriani N. 2018. Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* pada Sayuran Selada (*Lactuca Sativa*) yang Dijual oleh Pedagang Makanan di Sepanjang Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3): 314-318.
5. Atmojo. 2016. Laboratory Identification of Parasite of Public Health Concern.
6. Center for Disease Control and Prevention. 2017. Laboratory Identification of Parasite of Public Health Concern.
7. Girsang, E., Silalahi, M.I. and Khoironissa, A. 2017. Identifikasi *Soil Transmitted Helminths* (Sth) Di Sayuran Selada Yang Terdapat Pada Makanan Burger Di Kota Medan. 46–55.
8. Heryanto AP. 2026. Identifikasi Telur *Ascaris Lumbricoides* Pada Sayur Kangkung Yang Dijual Di Pasar Baruga Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Kendari.
9. Hidayati H.. 2020. Mencuci Buah dan Sayuran yang Benar. <https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/mencuci-buah-dan-sayuran-yang-benar/>. 8 Mei 2020.
10. Hutama, D, Kurniawan B, Setiawan G, pengaruh Teknik Pencucian Sayuran Terhadap Kontaminasi *Soil Transmitted Helminths*. *Medula*. Vol 7. November 2017.
11. Indiyani S, Trisnadewi NW, Pramesti TA, Lisnawati NK, Putra Af. 2022. Edukasi bahaya *soil transmitted helminths* (STH) dengan meningkatkan pencegahan kecacingan. *Pengabdian Mandiri*. 1(1):8.
12. Irene, ZD. dan Sari MP. 2018. Kontaminasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* pada Daun Selada (*Lactuca sativa*) : Literature Review *Soil-Transmitted Helminths* (STH). *jurnal kedokteran meditek*.
13. *Microbiology and Biotechnology*. 2507(1):1–9.
14. Monitria M, dan Indirawati SM. 2021. Analisis Kadar Residu Pestisida Sebelum dan Sesudah Perlakuan Pencucian Menggunakan Citrus Aurantifolia pada *Lactuca Sativa L'*, *JUMANTIK Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*. 6(2): 185.
15. Putra D. A. 2021. Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (Sth) Pada Sayur Brokoli. Jombang.
16. Putri, U., Hanina, dan Amelia, D, F. 2020. Kontaminasi *Soil Transmitted Helminths* Pada Sayuran Kubis Dan Selada Di Pasar Tradisional Kota Jambi. *E-Sehad*. 1(1): 58-64
17. Putri Y. A. 2022. Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (Sth) Pada Sayur Selada Di Pasar Mauk Kabupaten Tangerang.
18. Ratnawati MI. 2020. Pemeriksaan Telur Cacing Pada Tanaman Selada Yang Dijual Di Pasar Kebun Lada Binjai. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan*. Medan.
19. Ratna, Dkk. 2014 Hubungan Higien Personal Dengan Infestasi *Soil Transmitted Helminths* Pada Ibu Hamil Di Kelurahan Sri Meranti Daerah Pesisir Sungai Siak Pekanbaru. Vol 1(2).
20. Regina, M. P., Ryan, H., dan Bakri, S. 2018. Perbandingan Pemeriksaan Tinja Antara Metode Sedimentasi Biasa Dan Metode Sedimentasi Formol Ether Dalam Mendeteksi *Soil-Transmitted Helminth*. *Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(2): 527-537.
21. Rosmini Nurwidayati A. 2017). Tingkat Infeksi *Soil-Transmitted Helminth* Pada Anak Sekolah Dasar Di Dataran Tinggi Bada, Kecamatan Lore Barat, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah Tahun 2016. *Spirakel*. 9(1):19–26.
22. Rafika. 2020. *Buku Ajar Parasitologi I*. Angewandte Chemie International Edition. Makassar.
23. Rifdha, M. 2022. Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (Sth) Pada Sayuran Selada (*Lactuca Sativa*) Dan Sayuran Kubis (*Brassica Oleracea*) Yang Dijual Di Pasar Tradisional Di Kecamatan Medan Area. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Muhammadiyah. Sumatra Utara.
24. Setiawan, B., Syayyidah, G. A. D., Hardisari, R., Widada, S. T., & Nuryati, A. 2022. Jumlah Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (Sth) Pada Metode Sedimentasi Dan Flotasi. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1) 142-145.
25. Sigalingging G, Sitopu SD, Daeli W.D. 2019. Pengetahuan Tentang Cacangan Dan Upaya Pencegahan Kecacingan', *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2): 96–104.
26. Silva ND. 2020. Identifikasi *Soil Transmitted Helminth* (Sth) Pada Feses Petani Di Desa Plandi Kabupaten Jombang. Jombang.
27. Sobirin, M. 2018. Kontaminasi Telur *Soil Transmitted Helminth* Pada Sayur Kangkung (*Ipomoea Aquatica*) di Pasar Tradisional Wilayah Kotawaringin Barat. *Jurnal Borneo Cendekia*, 2(1): 71-79.
28. Widyasari H. 2021). Identifikasi Telur *Soil Transmitted Helminths* Pada Sayuran Brokoli (*Brassica Oleracea Var. Italica*) DI Pasar-Pasar Tradisional Kabupaten Wonogiri Karya Tulis Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional. Surakarta.
29. Yunus, R., Ani Umar, Ms., Susilawati, Mk., Aprilianti Idris, S., Supryatno SKM, A., Nurhayu Malik, Ms., Fusvita, A., Muh. Ihwan, Ms., Muhammad Sultanul Aulya, S., Si, S., Nurul Inayati, Mk., Ode Nurtimasia, W., Sarimusrifah, Mb., & Tuty Yuniarty, S. 2021. *parasitology Medik Dasar CV*. Eureka Media Aksara. Purbalingga.